

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia telah menerapkan rencana untuk mempromosikan pemberian ASI eksklusif untuk mengurangi angka kematian bayi. (Hutabarat, 2018). Pada tahun 2023, WHO memperkirakan kurang dari separuh bayi baru lahir (46%) akan mendapat ASI dalam waktu satu jam setelah lahir sehingga banyak bayi baru lahir yang menunggu terlalu lama untuk banyak kontak dengan ibunya. Kejadian ini sangat bervariasi menurut wilayah. Tingkat inisiasi menyusui dini di Afrika Timur dan Selatan (69%) hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan di Asia Selatan (39%), Asia Timur dan Pasifik (40%) dan di Afrika Barat dan Tengah (41%) (UNICEF, 2023).

Angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya sebesar 67,96%, dibandingkan 69,7% pada tahun 2021 (WHO, 2023). Pada tahun 2021, kurang dari separuh bayi baru lahir di Indonesia (48,6%) mendapat ASI pada jam pertama kehidupannya. Pada tahun 2018 hanya 52,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif pada enam bulan pertama pada bayinya, ini menunjukkan adanya penurunan yang tajam dari 64,5% pada tahun 2018 (UNICEF, 2023). Teknik menyusui mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan bayi saat menghisap ASI. Hisapan bayi tentu akan mempengaruhi rangsangan produksi ASI selanjutnya. Teknik menyusui yang tidak tepat akan menimbulkan salah satu akibat yang disebut regurgitasi (Atma Batty, 2023).

Regurgitasi (gumoh) mengacu pada keluarnya ASI kembali ke kerongkongan tanpa usaha yang kuat, seperti muntah (Triaeni, 2020). Berdasarkan (Kementerian Kesehatan, 2022) di Indonesia, 70% bayi di bawah usia 4 bulan mengalami regurgitasi, lalu mengalami penurunan 8-10% pada usia 9-12 bulan, dan sekitar 5% pada usia 18 bulan. Diketahui bahwa 80% bayi usia 1 bulan

mengalami regurgitasi, pada usia 6 bulan sebesar 40-50% dan berangsur-angsur menurun menjadi 3-5% pada usia 12 bulan.

Bayi yang mengalami regurgitasi atau muntah merupakan hal yang umum dialami para orang tua dan jarang menjadi permasalahan yang dikhawatirkan. Namun, jika regurgitasi berlebihan terjadi sering dan berlangsung dalam waktu jangka panjang dapat menyebabkan kekurangan cairan dalam tubuh, karena sebagian nutrisi yang diberikan kepada bayi ikut keluar lagi. Hal ini juga dapat menimbulkan iritasi dan kerusakan pada dinding kerongkongan karena pelepasan asam lambung (Rismaliani et al., 2023).

Hasil penelitian sebelumnya oleh (Erlizar et al., 2023) menunjukkan bahwa dari 59 responden terjadi kasus regurgitasi sebanyak 33 bayi dan 26 bayi tidak mengalami regurgitasi. Hal ini dikarenakan pada saat menyusui bayi cenderung hanya menggapai puting dan ibu tidak memberikan kesempatan bayi untuk melekatkan mulutnya hingga aerola. Penelitian sebelumnya oleh (Febriyanti, 2021) juga menunjukkan dari sampel sejumlah 38 orang ibu terjadi 14 bayi mengalami kasus regurgitasi dengan kategori jarang terjadi, dan sejumlah 24 bayi sering mengalami regurgitasi. Hal ini dikarenakan dari ibu biasanya tidak langsung menyendawakan bayi setelah selesai menyusui.

Penelitian lain oleh (Nariswari, 2022) menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap 40 responden bayi berusia 0-6 bulan Sidomulyo di puskesmas dengan prevalensi kejadian muntah yang tinggi yaitu 29 bayi dan 11 bayi tidak mengalami muntah. Hal ini dikarenakan oleh ibu yang pada saat menyusui bayi dibiarkan terlentang sedangkan ibu menyusui dalam posisi berbaring miring, sehingga ada kemungkinan udara masuk ke lambung dan menyebabkan terjadinya regurgitasi. Penyebab lain yang disampaikan dalam penelitian ini adalah adanya faktor pemberian susu formula oleh ibu yang cenderung sering membujuk bayinya untuk menghabiskan susu yang telah dibuat tanpa mengetahui bahwa bayi sudah merasa kenyang.

Menurut penelitian (Yanthi et al., 2022), Kejadian regurgitasi pada bayi biasanya terjadi saat bayi selesai diberikan ASI. Regurgitasi yang berlebihan, terlalu sering terjadi dan dalam jangka panjang, bisa menimbulkan dampak merugikan berupa masalah yang dapat berujung pada permasalahan makan pada bayi. Gagal tumbuh akibat berkurangnya asupan makanan memaksa makanan naik kembali dan dapat merusak dinding kerongkongan ketika asam lambung keluar dan mengiritasinya, terutama jika keluar melalui hidung bahkan muntah. Regurgitasi yang terlalu sering setiap hari, yang terjadi bukan karena setelah minum atau makan saja, tetapi juga saat sedang tidur, meskipun makan atau minum telah berlangsung lebih dari 3 jam, mempunyai efek berbahaya dan dapat menyebabkan dehidrasi. asupan nutrisi bayi pulih sebagian. Asam lambung yang bocor juga dapat menyebabkan iritasi dan akhirnya merusak dinding kerongkongan.

Regurgitasi berlebihan bisa berkembang menjadi kondisi patologis yang disebut penyakit refluks gastroesofageal (GERD). PRGE tidak terjadi hanya usai bayi diberikan ASI, namun terjadi berulang kali dalam jangka waktu yang lebih lama. PRGE menyebabkan asam lambung mengalir ke kerongkongan sehingga menimbulkan luka yang berujung pada gangguan pemberian makan pada bayi sehingga berdampak pada berat badan bayi (Yanthi et al., 2022).

Regurgitasi merupakan kelainan fungsional saluran cerna pada bayi, artinya setelah dilakukan anamnesis dan pemeriksaan fisik secara cermat, gejala tersebut tidak mungkin disebabkan oleh kelainan organik atau biokimia (Atma Battya, 2023). Regurgitasi merupakan gejala yang sering ditemukan pada bayi yang mengalami refluks gastroesofagus (RGE), sebagai kembalinya isi lambung ke dalam esofagus secara spontan tanpa adanya usaha dari bayi (Yanthi et al., 2022).

Regurgitasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya udara dari luar yang ikut tertelan saat menyusui, posisi menyusui yang kurang tepat dan tidak

nyaman, menyusui terburu-buru, atau karena bayi sudah kenyang akan tetapi tetap diberikan ASI karena kekhawatiran orang tua terhadap gizi bayi yang kurang. Jika ASI yang diberikan terlalu banyak, justru dapat menyebabkan terjadinya regurgitasi (Noviana, 2017). Penyakit akibat regurgitasi dapat berupa infeksi pernafasan, cairan yang kembali ke paru dapat menyebabkan peradangan, pernafasan terhenti sejenak, keluarnya cairan dapat menyebabkan iritasi, pucat pada wajah bayi karena tidak bisa bernapas, bayi tersedak dan batuk (Erlizar et al., 2023). Meski normal, regurgitasi berlebihan dapat memicu berbagai komplikasi yang berbahaya bagi perkembangan. Gangguan ini dapat menyebabkan malnutrisi, penurunan berat badan, dan bahkan kematian. Pada bayi, kejadian ini biasanya hilang secara spontan, dan pada kasus yang parah, kelainan ini dapat menetap (Gusniati, et al., 2022).

Faktor terjadinya regurgitasi pada bayi adalah batuk atau bayi yang menangis hebat, hal ini terjadi karena bisa menyebabkan refleks muntah muncul dan dirasakan oleh bayi. Selain itu terlalu kekenyangan, dan udara yang terjebak di dalam lambung saat bayi sedang menyusui, penyebab ini yang paling umum dirasakan oleh orang tua yang memiliki bayi, ini bisa jadi dari pihak ibu yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan cara pemberian asi hingga sikap yang harus dilakukan ibu setelah menyusui (Flavia et al., 2018).

Menurut (Saurabh Sethi & Eleesha Lockett, 2019) faktor yang paling sering terjadi adalah posisi bayi yang langsung berbaring terlentang setelah menyusui, hal ini terjadi karena udara yang ikut masuk ke lambung akibat tidak sendawa selesai menyusui membuat makanan atau minuman kembali keluar tanpa adanya tekanan dari perut. Bayi yang dalam kondisi kenyang dan terus dipaksa untuk meminum ASI juga menjadi faktor pemicu yang signifikan, ibu yang mengira bayi masih meminum ASI dalam waktu sebentar akan terus meminum ASI pada bayi tanpa tahu akibat yang bisa terjadi.

Regurgitasi bisa dicegah atau diminimalisir dengan memperhatikan teknik menyusui saat ibu sedang menyusui. Teknik menyusui merupakan tatacara pemberian ASI dengan tujuan agar ibu bisa menyusui bayinya untuk mencukupi keperluan nutrisi bayi (Noorratri et al., 2021). Teknik menyusui yang tepat antara lain proses pemberian ASI sesuai dengan perlekatan dan posisi ibu dan anak secara benar. Agar teknik menyusui berhasil, penting untuk perlu mengetahui teknik menyusui yang baik (Keni et al., 2020). Kegagalan dalam menerapkan teknik menyusui yang benar dapat mengakibatkan puting terasa nyeri, produksi ASI berkurang, dan nyeri pada ibu yang tidak lagi menyusui. (Azka et al., 2020).

Teknik menyusui yang salah, seperti membiarkan bayi dengan posisi telentang saat menyusui, akan mengakibatkan ASI yang sudah diminum keluar kembali, karena otot sfingter kerongkongan bayi masih lemah sehingga belum bisa menutup sempurna. Proses perlekatan yang tidak tepat, misal mulut bayi tidak menempel pada sebagian besar aerola dan dagu tidak menempel pada payudara ibu, menyebabkan terjadinya penyerapan udara bersama ASI. Selama menyusui harus dilakukan kehati-hatian dalam menghisap dan menempelkan bibir bayi pada aerola ibu, karena menghisap dan menempel merupakan kunci keberhasilan teknik menyusui, sehingga tidak terjadi kendala dalam menyusui (Erlizar et al., 2023).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik yang dibutuhkan bayi terutama umur 0-6 bulan. Disamping ASI memegang manfaat tersebut, dalam menyusui memiliki satu permasalahan yaitu regurgitasi (gumoh) pada bayi yang disebabkan karena metode menyusui yang belum tepat atau setelah menyusui bayi tidak disendawakan. Data dari sejumlah negara salah satunya Indonesia menunjukkan sekitar 70% bayi yang berumur dibawah 4 bulan mengalami regurgitasi minimal satu kali setiap harinya dan peristiwa tersebut semakin turun bertambahnya usia sampai mencakup 4-7% di usia 9-12 bulan (Husna et al., 2022).

Hasil penelitian oleh (Tampubolon, 2018) yang berjudul ‘Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi 0 - 3 Bulan Di Klinik Dina Medan Denai Tahun 2018’ dengan metode penelitian survei analitik *cross sectional*, menunjukkan bahwa dari total 34 responden terdapat 17 orang (89,4%) responden belum melakukan teknik menyusui yang benar mengeluhkan bayinya mengalami regurgitasi dan sejumlah 2 orang (10,6%) responden tidak mengalami regurgitasi. Kemudian sebanyak 11 orang (73.3%) responden mampu melakukan teknik menyusui yang tepat tidak mengalami regurgitasi dan 4 orang (26,7%) responden mengalami regurgitasi. Hasil analisis uji *chi square* didapatkan nilai signifikansi *p value* sebesar 0.001 ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima artinya ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi. Menurut asumsi peneliti, hal ini dapat terjadi akibat pelekatan bayi yang tidak tepat dan proses menghisap yang tidak tepat sehingga memungkinkan udara masuk ke dalam perut.

Penelitian lain oleh (Gusniati, et al., 2022) yang berjudul ‘Hubungan Paritas Dan Pengetahuan Tentang Teknik Menyendawakan Terhadap Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Belopa Kabupaten Luwu’ dengan metode penelitian study analitik pendekatan *cross sectional* menunjukkan kalau dari 31 sampel diperoleh 3 orang (75%) responden yang tidak mengetahui teknik menyusui cara menyendawakan dan tanpa terjadi regurgitasi sementara itu terdapat 25 orang (92,6%) responden yang tahu akan pengetahuan teknik menyusui cara menyendawakan bayi setelah menyusui mengalami regurgitasi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-Square* menampilkan hasil angka *p-value* $0,001 > 0,05$, yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan teknik menyusui cara menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi di wilayah kerja Puskesmas Belopa, Kabupaten Luwu tahun 2021. Peneliti berpendapat bahwa tidak disendawakannya bayi setelah menyusui akan mengakibatkan udara yang sebelumnya tertelan saat menyusui akibat pelekatan yang tidak sempurna akan

tetap tinggal di dalam perut lalu kemudian akan mendorong paksa makanan atau ASI yang sudah masuk tanpa adanya tekanan atau paksaan dari bayi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Jatilawang Kramat pada 18 Januari 2024. Diketahui 7 dari 8 bayi mengalami regurgitasi. Dari 7 bayi yang mengalami regurgitasi, diantaranya 2 bayi mengalami regurgitasi lebih sering saat malam ketika tidur, membuat bayi akhirnya terbangun dari tidurnya. Sementara itu, ada 2 bayi yang mengalami regurgitasi hampir setiap kali sedang disusui, baru sedikit menyusu lalu kemudian tak berselang waktu lama langsung muntah, sehingga menyebabkan ASI yang baru saja masuk keluar lagi sepenuhnya. Kemudian didapatkan 2 bayi sering mengalami regurgitasi, bahkan ketika sudah terlewat beberapa jam setelah menyusui akan terjadi regurgitasi, akan tetapi muntahan yang keluar cukup banyak, sementara ada 1 bayi yang mengalami regurgitasi sebanyak 4 kali dalam sehari dan setelahnya bayi akan menangis dan rewel, membuat ibu merasa khawatir ketika bayi mengalami regurgitasi. Dari segi teknik menyusui yang didapatkan peneliti, dari sejumlah 8 orang, 4 orang ibu menyusui tidak pernah menyendawakan bayi setelah menyusui, 2 orang ibu saat menyusui tidak ada perlekatan pada mulut bayi ke aerola ibu, 1 orang ibu saat menyusui memposisikan bayi dalam keadaan terlentang berbaring di kasur tanpa digendong, dan 1 orang ibu pada saat menyusui posisi perlekatan aerola pada mulut bayi yang masuk seluruhnya, dan yang lain adalah menepuk-nepuk punggung bayi agar bisa sendawa. Berdasarkan fenomena dan kasus tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Jatilawang.”

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jatilawang.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.21 Mengidentifikasi teknik menyusui pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jatilawang.

1.2.22 Mengidentifikasi kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jatilawang.

1.2.23 Menganalisis hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jatilawang.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan pada saat menyusui mampu menggunakan teknik menyusui yang benar untuk mencegah terjadinya regurgitasi.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan yang baik pada bidang kesehatan terutama bagi keperawatan anak dan keperawatan maternitas.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan.